

Penguatan Karakter Berbasis Pelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar

Choerul Anwar⁽¹⁾, Toto Nusantara⁽²⁾, Shirly Rizki Kusumaningrum⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia
¹UPT SD Negeri Ngadri 03
Ngadri, Binangun, Kab. Blitar, Indonesia

Email: ¹choerul.anwar.2221083@students.um.ac.id, ²toto.nusantara.fmipa@um.ac.id,
³shrly.rizky.pasca@um.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 9 Februari 2024
Direvisi 22 November 2024
Disetujui 22 November 2024
Dipublikasikan 30 November 2024

Keywords:

Strengthening, Character, Javanese

Kata Kunci:

Penguatan, Karakter, Bahasa Jawa

Corresponding Author:

Name:
Choerul Anwar
Email:
1choerul.anwar.2221083@student.s.um.ac.id

Abstract: *The focus of the study in this article is to find out and analyze the positive characters in Javanese lessons and the role of teachers in strengthening character in Javanese lessons. The method used by researchers in this article is qualitative with a case study type. Data was obtained by interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis is carried out in three simultaneous steps, namely data condensation, data display, and verification. The results of the research state that positive characters in learning Javanese include tolerance, compassion, mutual cooperation, respect, humanity, respect, gratitude, good manners, respect for friends and others, understanding self-placement, and honesty. These positive characters can be found in Javanese language lessons both implicitly and explicitly. Teachers have a major role in implementing positive character in Javanese language lessons. By example, the teacher not only conveys the material but also masters a lot of vocabulary in the Kromo language so that it can provide examples and role models.*

Abstrak: Fokus kajian pada artikel ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis karakter positif yang ada di pelajaran Bahasa Jawa dan peran guru dalam penguatan karakter di pelajaran Bahasa Jawa. Metode yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga langkah simultan yaitu kondensasi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menyebutkan bila, karakter positif dalam pembelajaran Bahasa Jawa antara lain, toleransi, kasih sayang, gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, sopan santun, menghargai teman dan orang lain, mengerti

menempatkan diri, dan jujur. Karakter positif tersebut dapat ditemui dalam pelajaran Bahasa Jawa baik implisit maupun eksplisit. Guru memiliki peran utama dalam keteladanan menerapkan karakter positif pada pelajaran Bahasa Jawa. Dengan keteladanan guru tidak sekedar menyampaikan materi namun juga menguasai banyak kosakata dalam bahasa *kromo* sehingga bisa memberikan contoh dan keteladanan.

PENDAHULUAN

Kasus kemerosotan moral marak terjadi pada pelajar di Indonesia. Di mana dalam beberapa portal *online* didapati siswa yang kurang terbiasa menaati peraturan sekolah, merokok, menolak ditegur guru, menolak pembiasaan positif di sekolah, dan semuanya mengatasnamakan

kekerasan guru terhadap murid. Tidak jarang kasus usaha pendisiplinan guru berujung dilaporkannya guru ke pihak berwenang atau orang tua murid menyatakan tidak menerima perlakuan tersebut.

Kekerasan dalam dunia pendidikan membutuhkan kejelian analisis serta penyelesaian yang bijak. Mengingat bisa jadi permasalahan yang muncul merupakan gumpalan bola salju atas beberapa peristiwa yang justru terjadi di luar sekolah, atau ada faktor lain yang berasal dari kekurangsiapan resources sekolah dalam mensikapi perubahan maupun pergeseran budaya yang ada. Turunnya etika moral murid di sekolah menjadikan karakter mereka dengan anak yang tidak berpendidikan nyaris sama. Dengan demikian sekolah dituntut untuk lebih maksimal dalam pembelajaran. Selain keberhasilan secara akademis, juga kuatnya karakter yang santun dari diri murid.

Kemerosotan moral murid menjadi permasalahan nasional dimana menurut (Azwar, 2017), pemerintah berupaya keras mewujudkan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*)” (Kemendikbud, 2017). Program tersebut diorientasikan agar karakter maupun kemampuan murid berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada.

Tujuan pendidikan karakter menurut (Sulistyowati, 2012) antara lain: (1) mengembangkan potensi siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Lickona (2014) menyampaikan, *character education programs have gained increasing interest in the past decade and are designed to produce students who are thoughtful, ethical, morally responsible, community oriented, and self-disciplined.*

Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter dari kemendiknas (2011), terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, (r) tanggung jawab. Karakter tersebut perlu dibentuk di sekolah agar murid memiliki basis kognitif yang baik serta menjadi kebiasaan.

Ketiga komponen dalam pendidikan karakter yang ditawarkan Lickona menjadi basis kebijakan nasional Indonesia. Output dari proses pendidikan Indonesia diharapkan terciptanya generasi muda yang selain menguasai iptek, juga mampu memunculkan karakter yang baik berdasarkan norma agama dan Pancasila. Akan tetapi yang perlu diperhatikan juga adalah dalam proses pendidikan di sekolah, tidak dapat dipungkiri kompetensi guru beserta sistem dan lingkungan sekolah turut mendukung penguatan karakter. Dalam hal ini, seperti keteladanan guru menerapkan karakter baik di kelas maupun lingkungan sekolah turut memperkuat basis kognitif murid.

Keteladanan dalam bentuk mencontohkan karakter positif melalui bertutur kata, berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam aktivitas tertentu yang dilakukan guru, mendorong siswa untuk menirunya. Keteladanan guru dimulai dari bagaimana ia berinisiatif menjadi teladan dan memastikan bahwa murid dapat mencontoh dan melaksanakan nilai-nilai positif yang dilakukannya.

Pendidikan dan penguatan karakter pada murid selain mendapat keteladanan guru di sekolah juga perlu mendapatkan pembiasaan di rumah. Murid yang terbiasa menerapkan karakter positif di rumah tentu memiliki habitus yang berbeda dengan yang tidak menerapkan karakter positif dikeluarganya. haruslah didukung dari beberapa pihak, baik lingkungan sekolah dan keluarga. Dukungan sekecil apapun yang dilakukan orang tua untuk turut menguatkan nilai-nilai karakter yang positif pasti akan membantu pembentukan karakter di sekolah. Mengingat di sekolah murid dikuatkan basis kognitif dan pembiasaannya.

Mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal memiliki peran yang strategis untuk pendidikan karakter. Mengingat Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga dapat membentuk sopan santun dan budi pekerti yang luhur. (Sabdawara, 2001) menyatakan, bahwa Bahasa Jawa mempunyai fungsi antara lain: (1) bahasa budaya yang mempunyai nilai komunikatif sekaligus berfungsi sebagai perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur; (2) sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui batas-batas sopan santun, cara menggunakan adat yang baik, dan rasa tanggung jawab untuk hidup bersama; (3) agar mencapai kesopanan yang menjadi hiasan diri pribadi maka syarat yang harus dipenuhi adalah pandai menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan, menghormati kawan maupun lawan, menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti orang lain.

Suseno (1985) mengartikan salah satu karakter positif dalam bahasa Jawa adalah dengan adanya unggah-ungguh atau tata krama terhadap orang lain. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi memperhatikan penggunaan kata untuk menunjukkan status lawan bicara maupun pembicaraannya. Selain unggah-ungguh dalam berkomunikasi, dalam menampilkan perilaku ketika berhadapan dengan orang lain juga ditunjukkan. Misalkan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dianjurkan untuk sedikit membungkukkan badan (Suseno, 1985). Pembelajaran Bahasa Jawa dengan demikian selain memperhatikan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi juga melihat budaya serta karakter dari bahasa itu sendiri.

Pembelajaran Bahasa Jawa meskipun dewasa ini kurang diminati oleh murid, namun kontribusi positifnya sebagai pondasi membangun karakter diakui oleh semua pihak. Mengingat dalam pembelajaran Bahasa Jawa penuh dengan tuntunan karakter dan penguatannya. Pendidikan karakter yang berasal dari pembelajaran Bahasa Jawa pada masa Orde Baru menjadi pilar pendidikan nasional dengan ditandai digunakannya ungkapan filosofis berbahasa Jawa pada bidang pendidikan. Pembelajaran Bahasa Jawa dengan demikian berkontribusi positif dalam mewujudkan karakter yang baik seperti sopan dalam berkata dan santun dalam tindakan.

Wijayanti (2018) menyebutkan bahwa penggunaan unggah-ungguh Bahasa Jawa, perlu ditekankan kembali agar karakter murid menjadi lebih baik. Nida (2020) melakukan penelitian dengan judul Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa di Desa Getas Sragen. Hasil penelitian menyatakan bila, ketika terjadi karena perubahan sosial yang tidak diimbangi dengan sikap selektif dan pemanfaatan yang baik telah membuat sebagian masyarakat lupa akan nilai-nilai luhur yang menjadi batasan mereka dalam berperilaku. Veronika dkk (2017) melakukan penelitian yang hasilnya adalah, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius ini dapat tersampaikan secara baik melalui lirik-lirik tembang dolanan. Melalui media ini pesan yang bernilai religius tentu akan lebih mudah tersampaikan khususnya bagi anak-anak. Handayani dan Hangestningsih (2018) melakukan penelitian yang hasilnya, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru mampu memberikan suri tauladan bagi siswa khususnya dalam penggunaan bahasa yang santun.

UPT SD Negeri Babadan 01 Kecamatan Wlingi Blitar merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar favorit di Kabupaten Blitar. Hal ini dapat dilihat dari perolehan status akreditasi unggul dan juga jumlah rombongan belajar yang cukup besar yaitu 24 dengan rincian guru 34, siswa putra 336 dan siswa putri 364 (Dok.2023). Keberhasilan tersebut juga didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik serta lingkungan belajar yang sangat kondusif (Obs.2023). UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar sebagai sekolah dasar favorit memiliki prestasi akademik

dan non akademik (Dok.2023). Tidak mengherankan apabila sekolah ini menjadi sasaran orang tua atau wali murid mengingat banyaknya prestasi yang diraih seperti jumlah murid terbanyak yang diterima sekolah lanjutan negeri maupun favorit, nilai UAN tertinggi, dan beberapa prestasi lain (W.01.2023).

Pembelajaran Bahasa Jawa di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar didukung oleh penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan sekolah. Sehingga lepas materi di kelas, murid akan melakukan komunikasi dengan Bahasa Jawa. Hal ini selain menguatkan materi, juga melatih siswa memiliki karakter sopan santun kepada guru maupun anggota sekolah yang lebih dewasa (Obs.2023), (W.02.2023). Nilai-nilai luhur dalam pelajaran Bahasa Jawa dengan kemudian akan diterapkan oleh murid ketika berada di sekolah. Sampai pada akhirnya muncul karakter kuat berbasis pelajaran Bahasa Jawa. Fokus kajian pada artikel ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis karakter positif yang ada di pelajaran Bahasa Jawa dan peran guru dalam penguatan karakter di pelajaran Bahasa Jawa.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah kualitatif. Mengingat karakteristik dan paradigma kualitatif yang sesuai untuk menggali permasalahan dengan detail dan mendalam. Ahmadi (2016) menyatakan bila karakteristik kualitatif digunakan untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variable-variabel dan perlu dieksplorasi. Jenis penelitian yang dipilih peneliti adalah studi kasus yang menurut Creswell (2015) fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Sumber data dalam artikel ini merupakan kenampakan dan juga fenomena seperti perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitian. Nasution (2008) menyampaikan bila, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai melalui perekaman tape recorder, pengambilan foto, atau film.

Data dari sumber data didapatkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Spradley (2013) menjelaskan bila wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan informan utama serta menyiapkan beberapa pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. Observasi dapat dilakukan di lokasi penelitian untuk melengkapi maupun crosscheck wawancara yang telah dilakukan pada informan. Dokumentasi menitikberatkan pada bentuk data yang sudah ada baik di lokasi penelitian maupun didapat dari sumber lain untuk melengkapi wawancara dan observasi. Analisis data sebelum ditampilkan dan direfleksikan, dilakukan mulai terjun lokasi sampai terjadi kejenuhan data. Analisis menurut Miles B&Huberman (20013) dilakukan dengan tiga langkah yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Positif di Pelajaran Bahasa Jawa

UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar sebagai sekolah favorit tidak melupakan identitas kultural sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Meskipun menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal pembelajaran dan mengenalkan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional namun tetap menjaga tradisi melakukan komunikasi dengan Bahasa Jawa (Obs.2023). Peneliti mengamati proses pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah, didapati bahwa para warga sekolah lebih nyaman menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari (Obs.2023).

Bahasa Jawa memiliki beberapa nilai karakter positif baik yang nampak maupun tidak. Meski demikian karena perkembangan dan tuntutan perubahan, sebagai mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa kurang diminati oleh sebagian besar murid (Obs.2023). Kepala Sekolah UPT SD Negeri Babadan 01 menyatakan, sebenarnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah kami sudah terintegrasi dengan karakter positif. Akan tetapi memang Bahasa Jawa ini memiliki

karakter positif yang berbeda. Karena secara verbal penggunaannya kepada orang lain yang lebih tinggi atau rendah juga ada. Dan dalam bersikap, orang Jawa selain bertutur yang baik juga bertindak yang santu (W.03.2023). Guru Kelas 1 menyatakan, karakter positif dalam pembelajaran Bahasa Jawa memang tidak asing dari keseharian kita. Karena itulah kami menjadi mudah dalam mengarahkan murid untuk mengenali nilai-nilai positif dalam Bahasa Jawa seperti menghormati orang lain apalagi orang tua serta guru (W.04.2023).

Pembelajaran Bahasa Jawa yang dilakukan oleh para guru kelas menyimpan banyak nilai kebaikan atau karakter positif. Menurut Guru Kelas 3, materi Bahasa Jawa sangat kaya akan karakter dan nilai positif. Hal ini pertama kali memang harus dipahami oleh guru agar nanti ketika menyampaikan dan memberikan contoh kepada murid tidak mengalami kebingungan (W.05.2023). Nilai maupun karakter positif berbasis pelajaran Bahasa Jawa terlebih dahulu diketahui oleh guru, direnungkan dengan baik dan diterapkannya dalam keseharian sehingga mendorong murid mengikutinya (W.06.2023). Menurut Waka Kurikulum, murid sekolah dasar harus diperlakukan beda dalam artian, mengenalkan karakter kepada mereka diusahakan dengan memberikan pemahaman serta bagaimana bentuknya, dan yang penting adalah mampu menyentuh kesadarannya (W.07.2023).

Pembelajaran Bahasa Jawa yang berorientasi kepada pembentukan karakter mengarah kepada bagaimana mengenalkan dan memberikan keteladanan nilai positif berdasarkan Bahasa Jawa (Dok.2023). Tidak mengherankan apabila pembentukan karakter dalam Bahasa Jawa dimulai dari kemampuan berkomunikasi serta memiliki tata krama dalam kerangka normatif budaya Jawa (W.08.2023).

Karakter yang ditanamkan dan dibiasakan berbasis Bahasa Jawa pada dasarnya bisa dilihat dari KI dan KD yang ada pada setiap pembelajaran maupun hasil akhir pembelajaran. Secara garis besar memang karakter dalam Bahasa Jawa mengarah pada kemampuan murid menjadi lebih sopan dan santun (W.01.2023). Budaya Jawa sebagai dasar dari pembelajaran Bahasa Jawa memiliki keunggulan penggunaan kosakata yang beragam untuk menunjukkan status pembicara dan lawan bicara. Hal ini merupakan bentuk kearifan yang mendukung pembentukan karakter meskipun juga menunjukkan hirarki seseorang di masyarakat (W.02.2023).

Bahasa Jawa sebagai salah satu sumber nilai karakter di Indonesia sudah tidak diragukan mengingat keunikan budaya Jawa syarat akan nilai luhur yang mengarah pada perbaikan karakter (W.09.2023). Pembelajaran bahasa Jawa diarahkan selain murid mengerti bahasa ibunya, juga dalam rangka mengarahkan murid memiliki kepribadian berakhlakul karimah melalui budaya Jawa (W.10.2023). Bahasa Jawa memiliki keunikan dengan tata cara yang khas. Dimana tata cara berkomunikasi itu menunjukkan tata krama dengan penggunaan kata yang tepat (W.11.2023). Penggunaan Bahasa Jawa di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Jawa semata. Akan tetapi dalam keseharian dan berinteraksi, warga sekolah rupanya nyaman dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan. Hal inilah yang memudahkan guru memberi contoh pada murid (W.12.2023).

Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah guru menyampaikan materi dan beberapa hal terkait Bahasa Jawa. Tentunya penyampaian guru yang menggunakan bahasa ngoko alus (bahasa pertengahan) memancing murid untuk menyerap penggunaan bahasa tersebut serta menerapkannya di lain kesempatan (W.14.2023). Murid memang hanya mendapatkan materi dari pembelajaran Bahasa Jawa hanya 2 jam pelajaran tiap minggu. Akan tetapi hal tersebut dikuatkan dengan penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar menjadikan Bahasa Jawa berkontribusi pada karakter murid yang memiliki tata krama tinggi (Obs.2023).

Murid dengan belajar Bahasa Jawa mendapatkan beragam nilai yang menyusun pendidikan karakter seperti memiliki sopan santun, menghargai teman dan orang lain, mengerti menempatkan diri, jujur, dan nilai karakter positif lainnya (W.03.2023). Pelajaran Bahasa Jawa mengajarkan kepada murid dan kita sebagai warga sekolah bahwa terdapat sopan santun yang tertulis maupun tidak. Hal inilah yang menjadikan Bahasa Jawa memiliki nilai tawar lebih baik

dari bahasa lain (W.14.2023). Khususnya Krama Inggil (struktur paling tinggi dalam Bahasa Jawa) memang tidak semua murid mampu dan mengenalinya mengingat sedikit sekali yang bisa menguasai kosa kata pendukung dari krama inggil (W.18.2023).

Nilai-nilai karakter positif dalam pembelajaran Bahasa Jawa antara lain, toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap asor, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih dan lainnya. Nilai-nilai tersebut masuk dalam bahan bacaan, cerita, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa. Tidak mengherankan kemudian apabila murid yang memiliki penguasaan Bahasa Jawa yang baik akan mudah menerapkannya dalam keseharian seperti ketika ia berpapasan dengan orang yang lebih tua pasti akan sedikit menurunkan kepala dan pundaknya (Obs.2023).

Peran Guru dalam Penguatan Karakter di Pelajaran Bahasa Jawa

Guru di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar memiliki peran yang tidak sedikit dalam penguatan karakter di pelajaran Bahasa Jawa. Mengingat sebagian besar guru adalah guru kelas yang bertanggungjawab terhadap seluruh mata pelajaran termasuk Bahasa Jawa. Kepala Sekolah menyatakan bila, seluruh guru dan anggota sekolah memiliki peran yang tidak kecil dalam melakukan penguatan karakter berbasis pelajaran Bahasa Jawa (W.01.2023). Guru kelas IV menyatakan bila, karena pelajaran Bahasa Jawa erat kaitannya dengan pembentukan karakter dari budaya Jawa, diperlukan pembiasaan dalam keseharian murid agar mereka menyadari bahwa lingkungan tempat mereka berada menggunakan Bahasa Jawa (W.08.2023). Yang paling utama memang adalah para guru mengerti dahulu materi dan kandungannya baru kemudian disampaikan dengan bijak kepada para murid (W.04.2023).

Tujuan dari kenapa guru dan anggota sekolah selain murid harus mengetahui nilai-nilai dari Bahasa Jawa karena keduanya nanti bisa bergerak cepat dan simultan dalam rangka pembentukan karakter (W.06.2023). Pemahaman dan penguasaan materi dan budaya Jawa dari anggota sekolah menjadi penting sebelum ditransformasikan ke murid (W.18.2023). Peran guru menjadi penting mengingat mereka tidak sekedar menyampaikan materi dalam Bahasa Jawa namun apakah perilakunya mencerminkan budaya Jawa itu juga akan dilihat oleh para murid. Sehingga kami para guru sangat berhati-hati dalam interaksi di sekolah karena hal tersebut tidak lepas dari pengamatan murid (W.20.2023). Menjadi guru di sekolah dengan status akreditasi unggul menuntut kita harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Karenanya kami selalu berusaha menampilkan peran pembimbing karakter di lingkungan sekolah (W.08.2023).

Para guru selain memberikan materi dan juga keteladanan budaya Jawa juga kerap melakukan koordinasi untuk memberikan pengawasan kepada murid mereka (Obs.2023). Hal ini penting dalam rangka sinergi lembaga dalam membentuk karakter berbasis Bahasa Jawa. Kepala Sekolah menegaskan, kerjasama para guru dan anggota lembaga lain dalam rangka membentuk karakter murid sangat kami dukung dan selslu ingatkan. Bahwa membentuk karakter tidak bisa satu hari dan apalagi sendiri. Ini membutuhkan kerja keras tahunan dan kekompakan para guru (W.01.2023). Sebagai guru saya merasa perlu berinteraksi dengan murid dengan menggunakan bahasa ibu yaitu Bahasa Jawa karena didalamnya terdapat banyak manfaat untuk pengembangan karakter (W.06.2023). Kita harus bisa memberikan keteladanan dan contoh bagaimana menggunakan bahasa kromo kepada para murid dan bagaimana bersikap santun kepada orang lain dalam budaya Jawa (W.11.2023).

Keteladanan dengan demikian penting dimiliki dan dilakukan para guru di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar. Waka Kurikulum menyatakan, para guru di sekolah ini tidak sekedar menyampaikan materi dalam pembelajaran. Pada beberapa hal memang demikian, namun untuk pelajaran Bahasa Jawa, guru dituntut untuk menguasai banyak kosakata dalam bahasa kromo sehingga ketika berinteraksi di luar kelas mereka mampu memberikan keteladanan kepada murid (W.02.2023). Keteladanan dalam menggunakan Bahasa Jawa dan berperilaku sesuai budaya Jawa yang dilakukan para guru di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar menjadikan para murid memiliki pijakan kuat untuk melakukan peniruan atas apa yang dilakukan guru mereka.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah membentuk bangsa yang toleran dengan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Salah satu penopangnya adalah nilai-nilai dalam kebudayaan sub-kultur bangsa Indonesia termasuk Bahasa Jawa. Beberapa murid yang peneliti temui memiliki karakter kuat dalam bentuknya kemampuan verbal berbahasa kromo serta berperilaku santun sesuai dengan ajaran budaya Jawa (Obs.2023). Para guru memberikan kami pelajaran berbahasa Jawa di kelas serta menerapkannya selama di sekolah (W.21.2023). Kami melihat bahwa para guru tidak saja mampu berbahasa Jawa namun juga memberikan contoh bagaimana berbahasa Jawa yang baik (W.22.2023). Karakter lain yang menguat seiring kemampuan berbahasa Jawa adalah menguatnya nilai-nilai saling menghormati dan menghargai, tidak membedakan teman, dan suka membantu (Obs.2023).

Pembahasan

Karakter Positif di Pelajaran Bahasa Jawa

Nilai-nilai karakter positif dalam pembelajaran Bahasa Jawa antara lain, toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap asor, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, sopan santun, menghargai teman dan orang lain, mengerti menempatkan diri, jujur, dan nilai karakter positif lainnya. Dalam bentuk verbal, sopan santun terlihat dari digunakannya bahasa krama dan dalam perilaku terdapat beberapa gesture yang ditunjukkan. Karakter positif tersebut dapat ditemui dalam pelajaran Bahasa Jawa baik implisit maupun eksplisit. Nilai karakter positif ini perlu dikembangkan dan dimunculkan mengingat nilai kultural memiliki nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama (Tilaar, 2015).

Mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai bagian tidak terpisahkan dari estafet pendidikan manusia berusaha menjadikan siswa tidak sekedar fokus pada kapasitas intelektual semata. Mengingat pelajaran Bahasa Jawa yang berasal dari budaya Jawa mengarahkan seseorang untuk mampu bertutur sopan dan berperilaku santun. Hal mana sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bila melalui pendidikan karakter diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya sehingga kelak mereka bisa menjadi manusia yang bertaqwa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, kreatif, mampu bekerja sama dan berpikiran visioner.

Bahasa Jawa sebagai Bahasa Daerah dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter. Materi Bahasa Jawa meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan Bahasa Jawa. Dimana Bahasa Jawa mempunyai tiga tingkat bahasa yaitu ngoko, madya, dan inggil. Sekolah di Jawa Timur menggunakan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Gubernur Jawa 5 Timur No. 19 Tahun 2014 tentang mata pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah dasar/madrasah. Bahasa Jawa yang merupakan Bahasa Daerah dalam skala besar masih dihormati dalam penggunaannya dalam berkomunikasi.

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri apabila dunia pendidikan hanya sekedar mengkhhususkan diri pada potensi intelektual dan penguasaan teknologi. Sehingga mata pelajaran Bahasa Jawa seperti dipinggirkan dan hanya sebagai pelengkap dari statusnya muatan lokal. Akibatnya banyak siswa tingkat dasar memiliki potensi intelektual yang baik akan tetapi lemah dalam perilaku yang baik seperti kurang sopan dalam berinteraksi. Maka nilai-nilai karakter dalam pendidikan Bahasa Jawa untuk murid suku bangsa Jawa perlu untuk ditanamkan dan dibiasakan mengingat problematika karakter murid membutuhkan suplay nilai maupun norma kultural yang kuat (Hendayani,2019). Pembelajaran bahasa Jawa sebagai bentuk etnopedagogi penting diterapkan mengingat Indonesia merupakan negara majemuk dengan keragaman suku bangsa (Oktavianti dan Ratnasari, 2018).

Lemahnya karakter juga nampak dalam ketidakpedulian murid atas problem dan permasalahan orang lain. Tidak adanya tenggang rasa atau tepa slira dalam budaya Jawa menjadikan murid tidak bisa berlaku santun. Nilai-nilai tersebut hakikatnya baik tersurat maupun tersirat ada dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran Bahasa

Jawa dimaksudkan untuk mengarahkan murid menjadi lebih baik, mengenali budaya sendiri, dan berkarakter tanpa melupakan kemampuan akademisnya.

Guru Bahasa Jawa tidak jauh beda dengan sama guru lain harus mampu menunjukkan bahwa dalam materi yang dipelajari terdapat satu nilai kehidupan yang baik bagi murid untuk diketahui, dipikirkan, dan mendorongnya untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Untuk mampu melakukan itu semua, murid harus disentuh dimensi kemanusiaan agar dapat menyerap dengan baik makna kandungan pelajarannya. Dimana menyentuh dimensi kemanusiaan membutuhkan keteladanan dan pembiasaan.

Pendidikan yang mampu menyentuh sisi kemanusiaan murid akan mengarah kepada pembentukan perilaku dan sikap yang benar sesuai dengan kaidah keilmuan. Pendidikan yang terintegrasi dengan pembangunan karakter idealnya dilakukan oleh penyelenggara di tingkat bawah sampai pemangku kebijakan tidak menasar penilaian dalam bentuk angka. Lebih dari itu pembelajaran sebisa mungkin mempertimbangkan aspek rasionalisasi dan penguatan karakteristik murid. Dimana penekanan karakter dalam pendidikan di Indonesia tercermin dari lima sila dalam Pancasila. Karakter dibangun dari kekuatan pemahaman Ketuhanan Yang Maha Esa, menguatkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, karakter yang mengarah pada persatuan Indonesia, karakter yang cinta akan kerakyatan dan musyawarah, serta karakter yang mengedepankan keadilan sosial bagi sesama.

Nilai pembentuk karakter dalam pendidikan nasional disatu sisi berkelindan dengan nilai karakter yang ada dalam materi-materi pembelajaran Bahasa Jawa. Maka tentunya hal ini akan mempermudah semua pihak yang ada di lembaga pendidikan untuk bersatu padu membentuk karakter murid menjadi lebih baik. Beberapa karakter dalam pendidikan nasional antara lain, religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Zaman, 2019).

Meski demikian tidak dapat dipungkiri, semua nilai pembentuk karakter tersebut ada yang disesuaikan dengan lokasi UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar. Dalam artian tidak semua nilai pembentuk karakter diterapkan karena bisa jadi ekosistem UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar sudah bagus pada kondisi tertentu seperti karakter religius. Tentunya karakter yang kuat tinggal dipoles dan diperkuat supaya menjadi lebih baik. Adapun nilai-nilai yang kurang mencengkram tentu diperlukan usaha keras semua pihak untuk menjadikannya baik. Senada dengan hal tersebut, Suparlan (2021) menyatakan bila, dalam pelaksanaannya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Keterbatasan sarana prasarana juga menjadi permasalahan mengapa tidak semua nilai kultural bisa diimplementasikan dengan baik (Oktavianti dan Ratnasari, 2018). Pada lokus penelitian, penggalian nilai-nilai kultural senada dengan konsep etnopedagogi yang berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai kultural dalam pembelajaran (Abdurrahman, dkk, 2020). Mengingat manfaat yang begitu besar dalam penerapannya, tentu membutuhkan kerjasama lintas sektoral agar tujuan tersebut berhasil dengan baik (Sugara dan Sugito, 2022).

Peran Guru dalam Penguatan Karakter di Pelajaran Bahasa Jawa

Guru di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar memiliki peran yang tidak sedikit dalam penguatan karakter di pelajaran Bahasa Jawa. Mengingat sebagian besar guru adalah guru kelas yang bertanggungjawab terhadap seluruh mata pelajaran termasuk Bahasa Jawa. Keteladanan dengan demikian penting dimiliki dan dilakukan para guru mengingat guru tidak sekedar menyampaikan materi namun dituntut untuk menguasai banyak kosakata dalam bahasa kromo sehingga bisa memberikan contoh dan keteladanan.

Muhibbin (2006) menyatakan bila, keteladanan dalam pendidikan adalah mendidik dengan memberi contoh dimana anak didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir dan yang lainnya, karena itu seorang pendidik hendaklah berhati-hati di hadapan anak didiknya. Jamaly (1993) menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh

terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan. Pembiasaan dan keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakan dan tentunya adalah guru yang memberi mereka materi pelajaran.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah membentuk bangsa yang toleran dengan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Salah satu penopangnya adalah nilai-nilai dalam kebudayaan sub-kultur bangsa Indonesia termasuk Bahasa Jawa. Dirman dan Juarsih (2002) menyatakan bila dalam perspektif Behavioristik menyatakan bila pembelajaran merupakan perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar, peran para guru dan anggota sekolah tidak bisa dibidang ringan mengingat mereka berusaha mendorong murid sekuat tenaga agar karakter berbasis pembelajaran Bahasa Jawa menjadi sesuatu yang biasa bagi murid.

Pemahaman dan kebiasaan murid di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar semakin kuat disebabkan lingkungan keseharian di sekolah mendukungnya untuk menerapkan karakter positif berbasis pelajaran Bahasa Jawa. Dorongan dan dukungan dari para guru agar murid lebih memahami bagaimana berbicara yang sopan dan bertindak yang santun tentunya menjadikan murid lebih terarah penguasaan bahasa dan adabnya. Keteladanan dari para guru dan anggota sekolah lain menjadikan murid santri mendapatkan panutan sekaligus rujukan dalam upaya mereka memahami bagaimana menjadi orang Jawa yang baik terdapat tuntunan dari keteladanan yang dilakukan para guru.

Keteladanan dapat mewujudkan dalam tingkah laku, sifat, perbuatan, dan cara berfikir. Keteladanan guru yang ditampilkan dihadapan para murid menjadikan kuatnya pemahaman murid mengenai pembelajaran Bahasa Jawa. Keteladanan di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar diterapkan dalam segala lini dan saling berkaitan. Dengan keteladanan yang baik, para murid akan termotivasi menjadi lebih baik. Penguatan pemahaman materi Bahasa Jawa selain dengan keteladanan juga bisa dalam bentuk evaluasi pembelajaran berbasis tugas. Bagaimana murid mampu menjawab tugas yang diberikan guru untuk dinilai seberapa jauh daya tangkap atas materi. Tugas yang diberikan bisa bersifat individu maupun kelompok.

Peran guru dalam penguatan karakter berbasis pembelajaran Bahasa Jawa merupakan proses yang menjadikan murid semakin mengerti dan mengenal budaya dari Bahasa Jawa. Murid akan lebih memahami makna Bahasa Jawa, serta bagaimana mengimplementasikan bahasa dan budaya Jawa dalam hampir tiap lini kehidupan (Nida, 2020), (Wijayanti, 2018), (Sukowati & Subrata, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pertama, karakter positif dalam pembelajaran Bahasa Jawa antara lain, toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap asor, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, sopan santun, menghargai teman dan orang lain, mengerti menempatkan diri, dan jujur. Karakter positif tersebut dapat ditemui dalam pelajaran Bahasa Jawa baik implisit maupun eksplisit. Kedua, guru memiliki peran utama dalam keteladanan menerapkan karakter positif pada pelajaran Bahasa Jawa. Dengan keteladanan guru tidak sekedar menyampaikan materi namun juga menguasai banyak kosakata dalam bahasa kromo sehingga bisa memberikan contoh dan keteladanan.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai muatan lokal Bahasa Jawa memiliki keunggulan dalam membentuk karakter murid. Penggunaannya dalam keseharian memudahkan guru dan warga sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa krama inggil para murid. Untuk itulah diperlukan kompetisi maupun event yang mengasah potensi siswa dalam meningkatkan kualitas berbahasa Jawa seperti bulan bahasa Jawa dalam bentuk lomba pidato maupun sehari penuh menggunakan Bahasa Jawa halus.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukamto, I. (2020). *The Prospective Ethnopedagogy-integrated STEM learning Approach: Science Teacher Perceptions and Experience*, *Journal of Physics: Conference Series*.
- Ahmadi, Rulam, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Azwar. (2017). *Program FDS Dorong Pendidikan Karakter*.
<https://www.republika.co.id/berita/oi4ek63/program-fds-dorong-pendidikan-karakter>
- Creswell, John W., (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, London: SAGE Publications.
- Dirman dan Cicih Juarsih (2002), *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah, (1999). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman, (2013). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, ed 3, LA: Sage.
- Nasution, S., (2008). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: TARSITO.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46–55
- Oktavianti, I dan Ratnasari, Y. (2018). *Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media berbasis Kearifan Lokal*, dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*, no 8 vol 2 th 2018.
- Priyatiningasih, N. (2019). Tingkat Tutur sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 47–63.
- Sabdawara. (2001). *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*. Konggres Bahasa Jawa III.
- Spradley, James P., (2013). *The Ethnographic Interview*, New York: Holt Rinehart dan Winston
- Sugara, Ujang dan Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 7 no. 2 Desember 2022
- Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 154–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p154-160>
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Vol. 12). Citra Aji Parama.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish
- Wijayanti, A. (2018). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Strengthening Student Character Through the Use of Java Language Programs). *Jurnal Kebudayaan*, 13(1).